

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menguji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, penelitian ini melibatkan analisis regresi data panel dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji z. Tahapan observasi pada penelitian ini meliputi:

3.1.1 Statistik Deskriptif

Dalam studi ini, analisis deskriptif dipakai untuk menggambarkan semua variabel penelitian perusahaan sampel selama periode penelitian. Data statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variable	n	Mean	Std. dev.	Min	Max
<i>PRICE</i>	240	4799.983	7581.034	79	29000
<i>CR</i>	240	348.882	220.432	43.01	1297.02
<i>SIZE</i>	240	28.884	1.176	25.93	30.94

Sumber: Data Olahan, 2024

1. Harga Saham/*Price* (Y)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif, variabel harga saham diketahui jumlah sampelnya (N) sebanyak 240 kemudian di peroleh nilai rata-rata (mean) yaitu 4799.983 dengan standar deviasi 7581.034. Adapun nilai minimumnya 79 pada PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk. Pada tahun 2020 serta nilai maksimumnya sebesar 29000 pada PT Organo Pharma Indonesia Tbk. Pada tahun 2018-2022.

2. Likuiditas/*Current Ratio* (X1)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif, variabel Likuiditas diketahui jumlah sampelnya (N) sebanyak 240 kemudian di peroleh nilai rata-rata (mean) yaitu 348.882 dengan standar deviasi 220.432. Adapun nilai minimumnya sebesar 43.01 pada PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk. Pada tahun 2020, serta nilai maksimumnya sebesar 1297.02 pada PT Prodia Widyahusada Tbk. Pada tahun 2019.

3. Ukuran Perusahaan/*Size* (X2)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif, variabel harga saham diketahui jumlah sampelnya (N) sebanyak 240 kemudian di peroleh nilai rata-rata (mean) yaitu 28.88467 dengan standar deviasi 1.176815. Adapun nilai minimumnya 25.93 pada PT Pyridam Farma Tbk. Pada tahun 2018, serta nilai maksimumnya sebesar 30.94 pada PT Kalbe Farma Tbk. pada tahun 2022.

3.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga jenis model analisis yakni model efek acak, model efek tetap, dan model efek umum. Masing-masing model analisis memiliki kelebihan dan kekurangan. Peneliti melakukan proses regresi berikut pada data yang telah diolah menggunakan STATA v.17:

1. Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih di antara Model Efek Umum (CEM) atau Model Efek Tetap (FEM) yang paling cocok dalam melakukan estimasi pada data panel.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

F (11, 226)	532.58
Prob > F	0.0000

Sumber: Data Olahan, 2024

Hasil uji chow menunjukkan bahwa F-statistik tabel menunjukkan nilai 532.58 dengan p-value sebesar $0.0000 < 0,05$ menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol, sehingga model regresi yang dipilih adalah Model Efek Tetap (FEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih di antara model efek tetap (FEM) dan model efek acak (REM) yang paling cocok. Jika nilai signifikansi dari profitabilitas melebihi 0,05, maka dipilih REM; sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dipilih FEM.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Chi2 (2)	1.57
Prob > chi2	0.4559

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel tersebut, ditemukan bahwa nilai chi-square untuk profitabilitas adalah $0,4559 > 0,05$. Sehingga hipotesis nol diterima dan model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).

3.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diterapkan untuk memeriksa kebenaran asumsi-asumsi yang digunakan dalam model regresi linear berganda. Dalam analisis ini, pengujian asumsi klasik meliputi:

1. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk memastikan model regresi menunjukkan korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Hasil pengujian tersaji pada tabel :

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
CR	1.01	0.988604
SIZE	1.01	0.988604
Mean VIF	1.01	

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 6, ditemukan bahwa Variance Inflation Factor (VIF) dari data tersebut adalah 1.01. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas antar variabel bebas karena nilai VIF yang kurang dari 10.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan dalam variasi residual antar pengamatan dalam model regresi. Analisis terhadap heteroskedastisitas dalam studi ini menghasilkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity
Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of PRICE
H0: Constant variance

Chi2 (1)	75.19
Prob > Chi2	0.0000

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel tersebut, didapati bahwa nilai probabilitasnya adalah $0.0000 < 0.05$. Hal ini mengindikasikan dalam analisis data penelitian ini, Uji Breusch Pagan menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesalahan satu periode dengan kesalahan lainnya dalam model regresi linear (Ghozali (2014)). Jika terdapat hubungan ini, disebut sebagai autokorelasi, yang mengindikasikan adanya masalah dalam model. Keberadaan autokorelasi dalam data ditentukan berdasarkan hasil uji berikut ini:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Obs	240
N (runs)	19
Z	-13.2
Prob > z	0

Sumber: Data Olahan, 2024

Hasil uji autokorelasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai probability 0 atau $< 0,05$ sehingga dideteksi adanya permasalahan autokorelasi

3.1.4 Uji Hipotesis (Uji z)

Berdasarkan temuan dari pengujian asumsi klasik, terdeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakanlah teknik estimasi robust. Teknik ini sangat penting dalam analisis data yang terpengaruh oleh nilai ekstrem, sehingga menghasilkan model yang tahan terhadap nilai ekstrem tersebut. Menurut Ryan (1997), Estimasi yang robust relatif tidak dipengaruhi oleh perubahan kecil pada sebagian besar data, hasil uji z sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji (z)

Variabel Terikat (Y)	Variabel bebas (X)	Coefficient	Robust Std.err	z	p> z
<i>PRICE</i>	<i>CR</i>	-2111126	1.628344	-0.13	0.897
	<i>SIZE</i>	757.9738	345.0933	2.20	0.028
	<i>constant</i>	-17011.22	10262.47	-1.66	0.097

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel tersebut analisis regresi pada data panel menunjukkan hal berikut:

1. Current ratio (X1) memiliki nilai $p > |z|$ sebesar 0.897, yang lebih besar daripada nilai α sebesar 0.05 atau 5%. Koefisien -2111126 menunjukkan bahwa current ratio (X1) memiliki dampak negatif terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh nyata terhadap harga saham. Maka hipotesis satu (H1) **ditolak**.
2. Size (X2) memiliki nilai $p > |z|$ sebesar 0.028, yang lebih kecil daripada nilai α sebesar 0.05 atau 5%. Koefisien 757.9738 menunjukkan bahwa size (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, berpengaruh yang signifikan pada harga saham. Dengan demikian, hipotesis dua (H2) **diterima**.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak terhadap harga saham. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham tidak terkait dengan perubahan likuiditas. Selain itu, hal ini mengindikasikan bahwa di pasar modal, investor mungkin tidak begitu mempertimbangkan likuiditas perusahaan dalam keputusan investasi mereka, mungkin karena mereka menyadari bahwa Current Ratio tidak selalu mencerminkan secara akurat kondisi likuiditas (Novitasari & Herlambang, 2015). Stickney (1996) menyebutkan kelemahan Current Ratio adalah bahwa Current Ratio dapat menjadi sasaran “window dressing” oleh pihak manajemen. Untuk membuat neraca tampak baik dan mendapatkan nilai Current Ratio yang baik, manajemen dapat melakukan beberapa Tindakan. Dengan adanya kemungkinan ini, investor mungkin saja berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi pertimbangannya. Bila demikian, maka Likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap keputusannya dan tidak akan mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori Sinyal yang mengatakan bahwa hubungan antara sinyal yang diberikan dan likuiditas, yang diukur dengan Current Ratio (CR), adalah bahwa peningkatan nilai CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan (Cholisna, 2019).

Hasil analisis dalam penelitian ini sesuai dengan (Prestiwi et al., 2022) pada perusahaan sektor ritel. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Notama et al., 2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian (Ramadhani & Zannati, 2018) yaitu menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada 43 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di IDX periode 2013-2017 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

3.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) terhadap Harga Saham

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Ini menegaskan bahwa besar kecilnya nilai Ukuran Perusahaan dalam perusahaan tersebut dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Kondisi perusahaan digambarkan oleh total aset dan kemampuan perusahaan dalam penjualan. Total aset dan kemampuan perusahaan dalam penjualan tersebut menjadi skala dalam perhitungan ukuran perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, semakin baik reputasi perusahaan tersebut, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai saham mereka. Faktor ini menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan saham dan menggerakkan harga saham perusahaan tersebut ke atas (Samudra & Ardini, 2020).

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi karena pertumbuhan mereka mencerminkan kenaikan nilai saham. Ini memberikan keuntungan kepada pemegang saham, karena perusahaan besar dapat mengurangi biaya dan meningkatkan return, menghasilkan laba yang lebih besar. Menurut Teori Sinyal, ukuran perusahaan adalah indikator kinerja yang lebih baik, menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham mereka, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham (Li Cholisna, 2019).

Penelitian ini didukung oleh Penelitian (Cahya, 2020) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Samudra, B. & Ardini, 2020) dan (Ridha, 2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan (Putri, 2019) yang menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.